

Dialog

Vol. 39, No. 1, Juni 2016

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENGARAH

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

PENANGGUNGJAWAB

Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Fakhriati

SEKRETARIS REDAKSI

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.
Rahmatillah Amin, S.Kom.
Wawan Hermawan, S.Kom.
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.
Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos.
Abas, M.Si.
M. Nasir

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662
e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada Bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

PENGANTAR REDAKSI

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat. Kedua kehidupan ini merupakan bagian integral dalam konteks memahami agama. Maka sebuah hadis Rasul yang agung menyakan: *laysa Minna man taraka dunyaahu liakhiratihi wa taraka akhiratahu lidunyaahu*. “Bukanlah dari kami yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya dan meninggalkan akhiratnya untuk dunianya”. Pesan dari hadis ini sesungguhnya adalah perintah untuk memahami hakekat menjalankan agama dari sisi kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Oleh karena itulah, dalam Islam, hubungan keduanya disebutkan sebagai *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia). Kedua hubungan ini sesungguhnya mensyaratkan kajian keagamaan yang terus menerus dari kedua aspek tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dialog pada edisi ini menyajikan beberapa tulisan Islam yang beragam. Tulisan-tulisan yang beragam ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh perspektif yang beragam dalam melihat isu-isu keagamaan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Keragaman artikel ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang hakekat kajian Islam yang tidak hanya berkaitan dengan kesalehan pribadi tetapi juga kesalehan sosial yang bertumpu pada pemahaman keagamaan dari yang menerapkan ajaran Islam. Tulisan Ivan Sulistiana tentang Tarekat dan Perubahan Sosial: Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perubahan Sosial di Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik di Cirebon misalnya, memberikan gambaran tentang peranan tarekat yang lebih luas dalam konteks keagamaan, yaitu ikut memberikan andil dalam perubahan sosial keagamaan masyarakat. Kasus Tarekat di Cirebon yang diangkat oleh Sulistiana berusaha untuk memberikan gambaran bahwa tarekat yang selama ini dipersepsikan sebagai gerakan keagamaan yang berfokus pada zikir dan kesalehan individual ternyata dapat memainkan peranan yang signifikan dalam perubahan sosial keagamaan sekaligus menjaga tradisi budaya dan agama yang menjadi basis dari kehidupan

masyarakat. Bahkan dalam kasus Syattariyah Cirebon, Sulistiana memaparkan peranan tarekat Syattariyah dalam pengembangan industri batik masyarakat. Hal ini menjadi menarik dalam perspektif kesalehan sosial yang dikembangkan oleh gerakan tarekat.

Tulisan selanjutnya tentang Kendala dan Permasalahan Implementasi UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ di Surabaya yang ditulis oleh Arif Gunawan Santoso. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang implementasi pengelolaan zakat dan kaitannya dengan hukum negara. Tulisan ini menarik untuk dicermati karena persoalan zakat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari tujuan bernegara, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Tulisan ini menunjukkan bahwa menjalankan ajaran agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari menjalankan tugas dan kewajiban dalam bernegara. Keterkaitan agama dan negara oleh karenanya menjadi penting untuk dipahami. Kemudian, artikel Novita Siswayanti membahas tentang peranan ulama daerah Minangkabau, dalam hal ini, Siswayanti mengambil contoh kasus Haji Abdul Karim Amrullah ulama pembaharu Islam di Minangkabau. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang urgensi peranan ulama dalam perubahan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, contoh ulama dari Minangkabau, HAMKA, yang diangkat sebagai contoh ulama pembaharu Islam Minangkabau memberikan pesan penting akan pentingnya ulama memahami ajaran agama dan realitas sosial masyarakatnya. Tulisan Muhammad Husni Arafat tentang Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an, memberikan gambaran tentang dinamika dan dialektika penafsiran dalam konteks keilmuan Islam. Dalam kajiannya Arafat berfokus pada perdebatan tentang istilah hermeneutika yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher dalam kajian Al-Qur'an. Meskipun sesungguhnya substansi hermenutika sebagai bagian dari ilmu bahasa telah diterapkan oleh banyak pemikir dan ulama Islam dalam mengkaji Al-Qur'an. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang pentingnya seorang pengkaji Al-

Qur'an memahami substansi ilmu pengetahuan plus istilah-istilah dan ilmu bantu yang digunakan. Pada artikel selanjutnya, Muhammad War'i berusaha untuk menyoroti aspek suka dan tidak suka (*like and dislike*) yang terdapat dalam tulisan-tulisan di media sosial Indonesia tentang Syiah. Dalam tulisannya War'i menekankan pentingnya pandangan yang berimbang dalam menilai kelompok minoritas. Hal ini menjadi penting untuk meminimalisir kebencian yang mungkin akan terjadi antar kelompok mayoritas vs minoritas yang disebabkan oleh tidak seimbangannya informasi yang beredar di media sosial.

Artikel berikutnya berkaitan dengan sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari yang ditulis oleh Muhammad Dachlan dalam menghadapi ide dan pemikiran kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dachlan menyoroti fenomena merosotnya rasa kebangsaan yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang tidak berpijak pada gerakan dan ideologi negara, seperti dalam kasus sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari dalam merespon ide dan pemikiran HTI yang dalam hal ini berasal dari luar Indonesia. Artikel Vilya Lakstian Catra Mulia dalam jurnal ini lebih teoritis tentang pengaruh hubungan pembaca dan bacaan (teks) dalam kaitannya dengan konteks perkembangan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kajian agama, Catra Mulia menekankan kembali pesan Islam dalam kaitannya dengan membaca, ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Catra Mulia mengajak pembaca untuk menyadari kembali bahwa menciptakan suatu sikap membaca sebagai "sebuah sistem dari perasaan pembaca terkait sebuah bacaan menjadi amat penting untuk membangun budaya membaca pada masyarakat untuk memperkuat persaudaraan umat.

Muhammad al Fatih Suryadilaga membahas tentang urgensi zikir dan doa dalam kehidupan muslim. Namun, al Fatih tidak berhenti pada urgensinya saja, lebih jauh lagi al Fatih menyoroti tehnik zikir yang berkembang seiring perkembangan informasi dan teknologi. Apabila zikir yang selama ini dilakukan secara konvensional menggunakan tasbeih sebagai alat hitung dengan jumlah tertentu, selanjutnya, perkembangan zaman dan informasi teknologi

yang memperkenalkan tasbeih digital tidak lagi membatasi jumlah bilangan zikir .

Artikel terakhir dari jurnal edisi ini ditulis oleh M. Taufik Hidayatulloh tentang *Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal hingga Kinerja*. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan motivasi, kinerja dan karakteristik personal pengurus DKM serta mendeskripsikan kepemimpinan dan kompetensi manajerial ketua DKM masjid. Rangkaian tulisan dalam jurnal edisi ini ditutup dengan review buku oleh Asep Setiawan yang memaparkan tentang apa yang seharusnya dilakukan Barat dalam memahami Islam. Menurut Asep, buku yang ditulis oleh Carole Hillenbrand, Profesor Emeritus untuk Sejarah Islam di Universitas Edinburg dan Profesor Sejarah Islam Universitas St Andrew di Skotlandia mengajak pembacanya untuk memahami Islam dari perspektif perjalanan historisnya. Dengan demikian, distorsi pemahaman tentang Islam dapat diminimalisir dan dapat memperbaiki hubungan antara Barat dan Islam.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal Dialog tersebut diatas menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial kehidupan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan keagamaan seyogyanya menjadi perhatian siapapun yang menaruh perhatian besar pada kajian-kajian agama yang mendalam dan komprehensif. Sebagaimana pesan Islam sebagai agama yang menjadi Rahmat bagi semesta Alam (*Islam Rahmatan Lil Alamin*), maka kajian-kajian keagamaan seyogyanya terus mengembangkan dua aspek penting yang integral dalam beragama dan menjalankan ajaran agama, yaitu aspek kesalehan pribadi dan sosial. Kedua aspek ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, dan keduanya menjadi bagian yang utuh dalam memahami agama dalam kehidupan. Untuk konteks inilah, Jurnal Dialog berusaha untuk menyajikan kajian-kajian keagamaan yang beragam dalam rangka mewujudkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Selamat membaca.

Redaksi

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

1. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Prof. Dr. M. Hisyam, M.Hum. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
3. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Prof. Dr. M. Atho Mudzhar, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Prof. Dr. Iik Arifin Mansur Noor (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 39, No. 1, Juni 2016

IVAN SULISTIANA

Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kajian Sosio-Historis: 1-16

ARIF GUNAWAN SANTOSO

Kendala dan Permasalahan Pemberlakuan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ Surabaya: 17-32

NOVITA SISWAYANTI

Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau: 33-42

MUHAMMAD HUSNI ARAFAT

Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori *Psychological Hermeneutic* Schleiermacher dalam Tafsir *Ahkam Al-Quran* Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki: 43-56

MUHAMMAD WAR'Í

Kekang *Subaltern* dalam Negasi Media tentang Syi'ah: Kajian *Cyber-Semiotic* Tulisan-Tulisan Anti Syi'ah di Media Sosial Indonesia: 57-68

MUHAMMAD DACHLAN

Pergeseran Ideologi Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari: 69-80

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Motif Ketertarikan Pembaca: Tinjauan Aspek Internal Teks Hingga Metakognisi: 81-88

MUHAMMAD ALFATIH SURYADILAGA

Zikir Memakai Biji Tasbih dalam Perspektif *Living* Hadis: 89-106

M. TAUFIK HIDAYATULLOH

Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal sampai dengan Kinerja: 107-116

BOOK REVIEW

ASEP SETIAWAN

Sejarah Islam dari Sudut Pandang Baru: 117-120

TOPIK

TAREKAT SYATTARIYAH DAN PERUBAHAN SOSIAL DI CIREBON: KAJIAN SOSIO-HISTORIS*

IVAN SULISTIANA*)

ABSTRAK

Tarekat sebagai organisasi spiritual telah berkembang sedemikian pesat seiring dengan dinamika ke-Islaman di Indonesia. Namun dewasa ini, tarekat kerap kali distigmakan sebagai organisasi pasif yang tidak dapat berkontribusi bagi kehidupan sosial, karena orientasinya yang mempraktikkan eksklusifisme beragama dengan fokus pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Namun stigma demikian berkebalikan dengan temuan fenomena tarekat di Cirebon. Tarekat Syattariyah di Cirebon dapat berperan aktif dalam dinamika perubahan sosial di keraton, pondok pesantren, dan industri batik. Dari hasil analisis menggunakan teori strukturasi, dapat dilihat bahwa tarekat Syattariyah berkontribusi terhadap: (i) berdirinya institusi keraton, pesantren, dan industri batik; (ii) sinergi antara tradisi dan modernisasi di tengah perubahan sosial di Cirebon.

KATA KUNCI:

Tarekat Syattariyah, Perubahan Sosial, Institusi Sosial

ABSTRACT

Tharīqah as a spiritual organization has grown so rapidly as to the dynamics of Islamization in Indonesia. However, tharīqah today is often stigmatized as a passive organization which contributes nothing to the community due to its religious exclusivism focusing on vertical relationship between man and God. This stigma, on the contrary, was falsely proven by the findings of a tharīqah in Cirebon. Shattariah tharīqah in Cirebon plays an active role in the dynamics of social change in the palace, in the boarding schools, and in the batik industry. By using structuration theory analysis, it can be seen that the Shattariah tharīqah contributes to: firstly, the establishment of the institution of the palace, schools, and the batik industry; secondly, to the synergies between tradition and modernization in the midst of social change in Cirebon.

KEY WORDS:

Shattariyah Thariqa, Social Change, Social Institutions

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Jika ditelaah secara historis, penyebaran Islam di Indonesia tak dapat terpisahkan dari

kontribusi para ulama tarekat yang membawa ajaran tasawuf ke Nusantara. Terdapat argumen A.H. Johns (1961) yang menyatakan bahwa salah

*Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian penulis pada program sarjana Sosiologi/FISIP/UIN Jakarta, berjudul: "Tasawuf dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perkembangan Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik" tahun 2015 di bawah bimbingan Prof. Dr. Zulkifli, MA.

*)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta-Indonesia. Email: ivan.sulistiana@gmail.com.

** Naskah diterima Januari 2016, direvisi penulis Mei 2016, disetujui untuk diterbitkan Juni 2016

satu jalur masuk dan penyebaran Islam di Indonesia ialah melalui jalur tasawuf.¹ Ajaran tasawuf atau yang disebut kaum orientalis sebagai 'sufisme' atau 'mistisme Islam' ini dibawa oleh para pemuka sufi yang berafiliasi sebagai pedagang sekaligus pendakwah di Nusantara pada kurun abad ke-13. Faktor utama yang mendukung keberhasilan para sufi dalam menyebarkan Islam ke Nusantara ialah kemampuan mereka menyajikan Islam dalam kemasan yang menekankan kesesuaian antara Islam dan praktik keagamaan lokal.² Oleh karena itu, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai yang ditandai terjadinya pembauran antara Islam sufistik dengan tradisi budaya lokal.

Martin Van Bruinessen juga mengatakan bahwa "...menjelang penghujung abad ke-13, ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, tarekat justru sedang berada di puncak kejayaannya".³ Memang tasawuf atau tarekat ini telah menjadi bagian dinamika ke-Islaman sejak berabad-abad silam. Tentunya dengan rentang waktu yang panjang hingga saat ini, tarekat telah banyak berkontribusi bagi dinamika dan perkembangan institusi sosial yang ada, terutama pada aspek tradisi keagamaan di Indonesia..

Namun demikian, meskipun tarekat atau kelompok sufi sudah berkembang luas di kalangan masyarakat Islam Indonesia, masih banyak persepsi (stigma) yang beranggapan bahwa para sufi dan kelompok-kelompok tarekat cenderung bersifat pasif, eksklusif, tertutup, dan kurang berkontribusi bagi kehidupan sosial. Bisa jadi, stigma tersebut merupakan penafsiran keliru terhadap istilah dan kegiatan tasawuf yang merujuk pada suatu jalan hidup "zuhud", yaitu mekanisme penyucian diri dengan cara menjauhi kesenangan dan kemewahan duniawi, untuk hidup sederhana dan hanya fokus untuk beribadah mendekatkan diri kepada Tuhan.⁴ Hal ini berimplikasi terhadap konsep zuhud dalam

tasawuf yang distigmakan sebagai praktik yang mengarah pada eksklusifisme beragama.

Salah satu sasaran kritik terhadap tasawuf selama ini mengarah pada ajaran asketisme dan zuhud yang dianggap tidak relevan bagi kemajuan di era modern. Di abad ke-21 ini, sejumlah intelektual seperti Geertz, Arberry, dan Gellner juga memandang tasawuf sebagai penghambat kemajuan umat Islam baik dalam konteks Indonesia maupun di negara lain. Tasawuf dipandang akan pudar mengingat perubahan sosial (modernisasi) sangat membantu pergantian ritual-ritual emosional dan mistis dengan sikap skeptis para ulama yang berpusat di kota.⁵ Berdasarkan kontradiksi perkembangan tasawuf tersebut, peneliti terdorong untuk membuktikan bahwa stigma pesimistis ini tidak sepenuhnya tepat. Tarekat tidak melulu bersifat pasif dan anti-perubahan. Bahkan, tarekat dapat menjadi aktor perubahan dalam memelopori dan menyinergikan tradisi dan modernisasi di Cirebon.

Dalam pemetaan tarekat yang saat ini berkembang di Cirebon, banyak aliran tarekat yang masih eksis dan terus berkembang, seperti: tarekat Tijaniyah, Naqshabandiyah, Qadiriyyah, Qadiriyyah-Naqshabandiyah, Akmaliah, Syadzaliyah, dan Syattariyyah. Dari aliran-aliran tarekat tersebut, tarekat Syattariyyah memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan tarekat lainnya. Tarekat Syattariyyah akan dilihat sebagai agen perubahan yang berkontribusi terhadap dinamika perubahan sosial di Cirebon. Adapun perubahan sosial yang dimaksud ialah perkembangan di tiga institusi sosial berbeda; keraton, pondok pesantren, dan industri batik di Cirebon yang telah mengalami banyak perubahan akibat proses modernisasi. Kajian perubahan sosial dalam penelitian ini termasuk dalam tataran meso, di mana organisasi tarekat Syattariyyah menjadi agen perubahan, sementara perkembangan institusi sosial menjadi titik tolak analisis untuk melihat perubahan sosial yang terjadi, seperti perubahan masyarakat Hindu ke Islam, modernisasi keraton dan pondok pesantren, serta berkembangnya industri batik di Trusmi.

¹ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation* (Bandung: Mizan, 2006), 21-22.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 15.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 15.

⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, (terj.), 2011), 85.

⁵ Lihat M. Van Bruinessen dan J. Day Howell (ed), *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 374.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti hendak mengkaji melalui pendekatan sosio-historis dengan mengaitkan aspek sejarah dan kontribusi tarekat Syattariyah yang masih terasa hingga saat ini. Masalah ini penting untuk dikaji, mengingat masih sedikit penelitian berbasis sosiologi agama yang mengkaji kaitan antara tasawuf dan perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menganalisis kontribusi tarekat Syattariyah terhadap perubahan sosial yang dilihat dari perkembangan institusi sosial di Cirebon.

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori strukturasi yang menekankan tentang dialektika antara *agency* (tindakan aktor) yang dilihat dari tindakan mursyid, dan struktur (institusi) yang dilihat dari perkembangan institusi sosial di Cirebon. Dari permasalahan tersebut, peneliti hendak menjelaskan: (1) Kontribusi tarekat Syattariyah terhadap perkembangan tiga institusi sosial di Cirebon (keraton, pesantren, dan industri batik); (2) Peran tarekat sebagai agen perubahan yang mendorong (memelopori) terciptanya perubahan sosial di Cirebon. Dalam penelitian ini, tarekat dilihat sebagai organisasi kaum sufi yang dapat secara aktif berkontribusi terhadap perubahan sosial, baik dalam aspek sosial-budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan agama masyarakat Cirebon.

Studi Kepustakaan

Dari beberapa hasil kajian tarekat yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian tentang tarekat yang berasal dari disiplin sosiologi dan interdisipliner yang relevan dengan penelitian ini. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya persinggungan antara tarekat sebagai fokus penelitian dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari kaitan antara tarekat dengan kehidupan sosial-budaya, pendidikan, ekonomi, maupun politik.

Dalam kaitan antara tarekat dengan aspek sosial-budaya, terdapat penelitian Nur Syam dan Fatuhurrahman. Nur Syam menjelaskan bahwa penganut tarekat bukanlah seorang yang hidup di dalam dunianya sendiri, namun mereka adalah individu yang hidup di dalam dunia sosialnya.⁶

⁶ Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Loka* (Yogyakarta: LkiS, 2013).

Adapun penelitian Fathurahman lebih bersifat interdisipliner yang mengkaji aspek filologi naskah tarekat dengan aspek sosiologis dinamika tarekat Syattariyah di Minangkabau.⁷

Dalam kaitan antara tarekat dengan aspek pendidikan dapat dilihat dari penelitian Martin, Muhaimin, dan Zulkifli. Martin menjelaskan adanya keterkaitan antara tradisi keilmuan Islam dalam kitab-kitab kuning di pesantren dengan penyebaran Islam di Indonesia oleh para ulama tasawuf dengan berbagai aliran tarekat yang berbeda. Dengan metode yang sama, Muhaimin telah menguraikan tradisi sosial-keagamaan masyarakat Islam di Cirebon Jawa Barat.⁸ Adapun Zulkifli menggambarkan bahwa pesantren dan para kyai di Jawa telah berperan dalam *me-maintenance* ajaran tasawuf kepada para santrinya sehingga tumbuh pesat melalui institusi pesantren.⁹

Dalam kaitan tasawuf dengan institusi ekonomi terdapat beberapa penelitian dari Mu'tashim dan Mulkhan, serta Lukman Hakim. Mu'tashim dan Mulkhan¹⁰ yang menjelaskan bahwa relasi antara kehidupan spiritual dan sosial penganut tarekat Syadzaliyah tercermin dari tiga pusat kegiatan kehidupan mereka: rumah, pasar, dan masjid. Etos kerja yang bersumber dari ajaran tarekat berkembang menjadi dasar ekonomi produktif.

Dalam kaitan antara tarekat dan aspek sosio-politik terdapat penelitian Thohir yang melihatnya dari sisi historis. Ajid Thohir telah meneliti tentang "Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti-Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa".¹¹

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut belum ada penelitian yang membahas kaitan antara tasawuf dan perubahan sosial yang mencakup perkembangan institusi sosial secara

⁷ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: Predana Media Group, 2008).

⁸ Muhaimin A.G., *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims* (Departemen Antropologi: Australian National University, *Disertasi*, 1995).

⁹ Zulkifli, *Sufism in Java: the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java* (Jakarta: INIS, 2002).

¹⁰ R. Mu'tasim dan A. M. Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

¹¹ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

komprehensif. Oleh karena itu, peneliti hendak mengisi lubang kosong yang terdapat dari literatur penelitian tentang tarekat Syattariyah dari perspektif sosiologi. Penelitian ini penting untuk menjelaskan kaitan antara tasawuf dan perubahan sosial yang dilihat dari perkembangan institusi sosial, meliputi; keraton, pesantren, dan industri batik.

B. PEMBATASAN KONSEP

Tarekat

Istilah "tarekat" sering diasosiasikan sebagai suatu kelompok atau komunitas aliran tasawuf. Istilah tarekat berasal dari kata *Ath-Thariq* (jalan), dalam artian sebagai suatu jalan menuju kepada hakikat, atau sama dengan pengamalan syariat.¹² L. Massignon, yang telah meneliti kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam, menarik suatu kesimpulan bahwa istilah "tarekat" mengandung dua pengertian:¹³ (i) Tarekat sebagai jalan pendidikan kerohanian, atau tingkatan yang sedang ditempuh oleh penganut cara hidup tasawuf (suluk); (ii) Tarekat sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan tertentu yang dibuat oleh seorang "syeikh" atau guru yang menganut aliran tasawuf tertentu. Definisi tarekat sebagai suatu perkumpulan tasawuf ini senada dengan pandangan Martin Van Bruinessen yang menjelaskan tarekat sebagai suatu organisasi spiritual.¹⁴

Kata tarekat secara harfiah berarti jalan, mengacu baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (muraqabah, dzikir, wirid, dsb.) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas ini. Tarekat itu mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf.

Institusi Sosial

Menurut Paul B. Horton dan Charles L. Hunt institusi sosial ialah "*sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat*".¹⁵ Sedangkan Ogburn dan Nimkoff melihat institusi sebagai bagian dari

sistem sosial, yang terdiri atas: institusi ekonomi, keluarga, pemerintahan, pendidikan, dan agama di mana kesemua institusi tersebut saling terhubung sebagai sebuah sistem intergral.¹⁶

Dari sudut pandang demikian Ogburn dan Nimkoff menjelaskan bahwa terdapat *interrelationship* antar satu institusi dengan institusi lain –setiap institusi memiliki fungsi yang berbeda, namun terhubung satu sama lain sebagai sebuah sistem. Kemudian Zenden juga mengatakan bahwa "*Institutions do not exist in isolation from one another. They are bound together within a complex web of interrelationships*".¹⁷ Dengan hubungan timbal balik antar institusi sosial, maka perubahan pada suatu institusi akan berpengaruh terhadap perubahan pada institusi lainnya.

Perubahan Sosial

Sztompka (2010:3) menjelaskan perubahan sosial sebagai bagian dari sistem sosial bahwa "perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan".¹⁸ Dari sudut pandang tingkat perubahan, Lauer (2003:5) mendefinisikan perubahan sosial sebagai "...perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia".¹⁹ Pada titik ini perubahan sosial dapat dianalisis dalam tingkatan level sosial yang berbeda: mikro, mezzo, dan makro.

Horton dan Hunt (1984:212-213) menjelaskan tiga proses perubahan sosial:²⁰(i) *Discovery* (penemuan baru); Tambahan pengetahuan terhadap khazanah pengetahuan yang telah diverifikasi kebenarannya tentang sesuatu yang sudah ada; (ii) *Invensi* (kombinasi baru); kombinasi atau penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada menjadi suatu yang belum pernah ada sebelumnya; (iii) *Difusi* (penyebaran); penyebaran unsur-unsur budaya

¹⁶ Ogburn, William F. & Meyer F. Nimkoff, *Sociology* (Boston: Houghton

ton Mifflin Company, 4th edition, 1964), 637-638.

¹⁷ Zanden, James W. Vander, *Sociology* (Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1979), 370.

¹⁸ Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta : Prenada, (terj.), Cet.ke-5 , 2010), 3.

¹⁹ Lauer, Robert H., *Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, (terj.), cet.ke-4, 2003), 5.

²⁰ Horton dan Hunt. *Op.cit.*, 212-213.

¹² HA. Mustofa, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, ed-revisi, cet.ke-4, 2007), 280.

¹³ *Ibid*, 281-282.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Op.cit.*, 15.

¹⁵ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta : Erlangga, (terj.), 1984), 245-246.

dari satu kelompok ke kelompok lainnya yang dapat berlangsung di dalam maupun antar masyarakat.

Kajian Teoritis: Teori Strukturasi

Teori strukturasi (*theory of structuration*) dipelopori oleh Anthony Giddens (1984) dalam bukunya *The Constitution of Society*.²¹ Teori ini berfokus pada hubungan dialektis antara agensi (*agency*) dan struktur (*structure*), di mana keduanya merupakan dualitas kesatuan. Giddens memperhatikan proses dialektis ketika praktik, struktur, dan kesadaran dihasilkan. Menurut Ritzer (2012:890), "Giddens membahas isu agensi-struktur dengan cara yang historis, prosesual, dan dinamis".²²

Secara lebih rinci, Giddens menjelaskan tentang elemen-elemen teori strukturasi, yang meliputi: *agency*, *strukturasi*, *institusi*, *time-space* dan *social change*. Pertama, *agency*. Menurut teori strukturasi, *agency* (pelaku) merupakan aktor yang melakukan tindakan dan aktivitas sosial. Di sini Giddens²³ menjelaskan tiga aspek penting yang terdapat pada *agency* dalam praktek sosialnya: (i) *reflective monitoring of action* (memonitor tindakan secara reflektif); (ii) *rationalization of action* (rasionalisasi tindakan); (iii) *motivation of action* (motivasi tindakan). Giddens juga berpandangan bahwa pada diri agen juga melekat 'power' yaitu kemampuan untuk mengubah (*sense of transformative capacity*) dan membuat perbedaan (*make a difference*).²⁴

Kedua, *Structure, System, and Structuration (3S)*. Menurut Giddens, inti teori strukturasi ialah struktur, sistem, dan dualitas struktur. Dalam teori ini, struktur didefinisikan sebagai "*Rules and resources, or sets of transformation relations, organized as properties of social systems*". Sementara sistem ialah "*reproduced relations between actors or collectivities, organized as regular social practices*". Adapun strukturasi diartikan sebagai "*conditions governing continuity or transmutation of structures, and therefore the reproductions of social systems*".²⁵ Giddens juga mengatakan, "*the moment of the production of action*

is also one of reproduction in the contexts of the day-to-day enactment of social life". Jadi, agen dan struktur adalah 'dualitas' bagai dua sisi mata-uang; tidak ada yang dapat eksis tanpa yang lainnya.²⁶

Ketiga, *Forms of Institution*. Dalam teori ini, institusi diartikan sebagai kelompok-kelompok praktik-praktik sosial. Ketika menjelaskan bentuk-bentuk institusi, Giddens menggunakan konsep '*substantivities*', yaitu konsep yang terdiri atas tiga aspek dalam institusi: (i) signifikansi (*significations*), berisikan aspek simbolik dan pemaknaan; (ii), dominasi (*dominations*), berisikan tentang adanya *power* dalam institusi; dan (iii) legitimasi (*legitimations*) berisikan pengesahan hukum dari sebuah institusi.²⁷ Ketiga konsep sosiologis ini didasarkan atas 4 teori, yaitu teori pengkodean, teori otoritas, teori alokasi, dan teori regulasi. Giddens menekankan analisis terhadap empat aspek institusi sosial; yaitu: (i) institusi simbolik, yang menekankan makna-makna dan simbol dari praktik sosial; (ii) institusi politik, yang menekankan tentang otoritas dan kekuasaan yang dimiliki oleh agen; (iii) institusi ekonomi, yang menekankan tentang alokasi sumber daya ekonomi; dan (iv) institusi hukum, yang menekankan legitimasi normatif.

Keempat, *time-space*. Menurut Giddens, "*time is perhaps the most enigmatic feature of human experience*". Dalam hal ini Giddens membagi konteks waktu menjadi dua: (i) *reversible time*, yaitu waktu yang berulang, meliputi *duree of day to day experiences* dan *longue duree*; (ii) *irreversible time*, yaitu waktu khusus, meliputi *life span of individual*. Giddens menggaris bawahi *reversible time* dalam analisis teori ini. Yang terpenting ialah bahwa "*the routines of daily life are the 'foundation' upon which institutional forms of societal organization are built in time-space*".²⁸

Kelima, *social change*. Mengenai perubahan sosial (*social change*) Giddens banyak dipengaruhi, sekaligus mengkritik teori-teori perubahan sosial yang telah mapan; *evolutionism theory*, *structural-functionalism theory*, dan *historical materialism theory*. Giddens menjelaskan perubahan sosial melalui konsep 'keusangan' (*obsolescence/obsoleteness*) struktur, yaitu perubahan struktur berarti perubahan skemata agar sesuai dengan praktik

²¹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984).

²² George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (terj.), ed-8, 2012), 890.

²³ *Ibid*, 5.

²⁴ *Ibid*, 15.

²⁵ *Ibid*, 25.

²⁶ *Ibid*, 26.

²⁷ *Ibid*, 30.

²⁸ *Ibid*, 34-36.

sosial yang terus berkembang.²⁹ Artinya, ketika suatu struktur tidak lagi sesuai dengan dinamika praktik sosial, maka terjadilah perubahan struktur yang dipelopori oleh agen/pelaku untuk menyesuaikan antara praktik sosial dan struktur. Struktur akan berubah seiring dengan praktik sosial yang tengah berkembang, dan terjadi dualitas antara struktur dan agen, di mana perubahan pada praktik sosial turut mempengaruhi perubahan struktur, dan praktik sosial pun tidak lepas dari perubahan struktur yang baru.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Untuk mengkaji tentang peran tarekat terhadap perubahan sosial di Cirebon, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu "metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan".³⁰ Dengan metode kualitatif, peneliti bertujuan menghasilkan deskripsi analitis yang menekankan kualitas dari pengalaman dan pemahaman masyarakat. Dengan berfokus pada proses pemahaman, dan pemaknaan, peneliti menjadi instrumen pengumpulan dan interpretasi data secara induktif untuk menghasilkan deskripsi mendalam.³¹

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer di lapangan dilakukan selama dua bulan, yaitu pada bulan April-Mei 2015. Data dikumpulkan di 5 kecamatan di Cirebon, yaitu Kecamatan Lemahwungkuk, Pekalipan, Astanajapura, Harjamukti, dan Tengah Tani. Di Kecamatan Lemahwungkuk dan Pekalipan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara di tiga keraton (Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan); dan tiga pengguron tarekat Syattariyah (Pengguron Tarekat Agama

Islam, Lam Alif, dan Tarekat Islam). Di Kecamatan Astanajapura dan Harjamukti, peneliti melakukan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Buntet dan Benda Kerep. Terakhir, di Kecamatan Tengah Tani, melakukan wawancara dan observasi di Desa Batik Trusmi. Sementara data sekunder dikumpulkan melalui pengumpulan dokumentasi visual berupa foto kegiatan-kegiatan tarekat dan pengumpulan dokumen naskah-naskah tarekat Syattariyah di Cirebon. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan di keraton, pengguron, pesantren, dan desa batik dengan cara mengikuti kegiatan ketarekatan atau mengamati benda-benda sejarah yang berkaitan dengan tarekat Syattariyah.

Sumber Data

Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri atas: (i) *Mursyid* (pemimpin tarekat); (ii) Anggota tarekat; (iii) Ulama (kyai); (iv) Keluarga keraton; dan (v) Tokoh masyarakat. Pemilihan informan tersebut dipilih melalui *purposive sampling* (pemilihan sample bertujuan), yang didasarkan atas siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan informan secara *purposive* ini digunakan berdasarkan tiga hal: (1) Mendapatkan data kasus yang terbilang unik dan spesifik; (2) Menyeleksi anggota populasi subjek penelitian guna mendapat data yang akurat; (3) Mengidentifikasi beragam informasi dengan investigasi yang mendalam.³² Berdasarkan ketiga hal tersebut, untuk melakukan penyeleksian diperlukan kriteria khusus bagi subjek penelitian.

Adapun kriteria dari pemilihan subjek penelitian ini ialah: (1) Subjek merupakan anggota atau tokoh yang berpengaruh dalam aktivitas tarekat Syattariyah; (2) Subjek memiliki relasi afiliasi khusus terhadap tarekat Syattariyah di Cirebon; (3) Subjek berpartisipasi atau terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan tarekat Syattariyah. Informan yang peneliti wawancara berjumlah 15 orang, meliputi: 5 mursyid (Rama Guru PM.Nurbuwat Purbaningrat, Rama Guru Bambang Irianto, Rama Guru Harman Raja Kaprabon, Kyai Ade Nasihul 'Umam, dan Kyai

²⁹B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: KPG Gramedia, Cet. ke-2, 2003), 31.

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, (terj.), 2010), 4.

³¹ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research* (USA : Joyye-Bass, 2009), 14.

³² W. Lawrence Neuman, *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Pearson Education, Inc.), 143.

Muhammad Hasan); 2 anggota tarekat (Elang Bagoes Chandra Kusumaningrat dan Elang Satriyono); 3 orang keluarga keraton (Bapak Maskun, Bapak Her. Munggal, dan Pangeran Patih Muhammad Qadiran); 3 orang ulama/kyai (Kyai Anas, Kyai Tonny, dan Ust. Mubarak); serta 2 orang tokoh masyarakat (Bapak Slamet dan Bapak Katura AR). Kesemua informan tersebut merupakan subjek yang bersedia untuk diwawancara dan tidak menutup diri terhadap riset ilmiah.

Interpretasi dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul baik dari sumber primer (observasi dan wawancara) maupun sumber sekunder (dokumentasi dan audio-visual) selanjutnya dianalisis secara induktif. Analisis induktif ialah proses pengolahan data di mana dari data yang terkumpul selanjutnya dibangun suatu konsep dan deskripsi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumen yang dikombinasikan, diatur, dan diinterpretasi dalam bentuk tema, kategori, tipologi, dan konsep tentang aspek partikular di ranah praktis.³³ Disamping itu, disertakan pula analisis sosio-historis untuk mengaitkan antara fenomena ketarekatan dengan perubahan sosial yang terjadi antara masa lampau dengan yang terjadi saat ini.

D. TEMUAN DAN ANALISIS

Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Institusi Keraton

a) Berdirinya Keraton Cirebon: Peran Sunan Gunung Jati dan P. Cakrabuana

Kontribusi pertama dari tarekat Syattariyah terhadap institusi keraton ialah berdirinya keraton Cirebon itu sendiri. Berdirinya keraton di Cirebon merupakan kontribusi dari dua orang mursyid tarekat Syattariyah yang paling berpengaruh di Cirebon, yaitu Pangeran Cakrabuana dan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).³⁴ Lurah keraton Kasepuhan, Bapak Moh. Maskun menjelaskan:³⁵
"Jadi berdirinya keraton sini, pertama itu dari

putera Pajajaran, yang bernama Pangeran Walangsungang, beliau bergelar Pangeran Cakrabuana, terkenal sebutannya Mbah Kuwu Cirebon. Beliau membangun Keraton Dalem Agung Pakungwati pada tahun 1430M. Dan beliau menyerahkan kepada keponakannya, yang juga sebagai menantu, yaitu yang bernama Syekh Syarif Hidayatullah, bergelar Sunan Gunung Djati. Sunan Gunung Djati melebarkan ke barat daya pada tahun 1529M. Keratonnya diberi nama Keraton Pakungwati juga, Pakungwati tuh nama istrinya beliau, puteranya Pangeran Cakrabuana".

Dapat dilihat bahwa Sunan Gunung Jati merupakan tokoh yang paling berpengaruh terhadap berdiri dan berkembangnya institusi keraton. Sunan Gunung Jati yang merupakan mursyid tarekat Syattariyah sebagaimana penuturan Elang Bagoes Candra Kusumaningrat, "*Sunan Gunung Jati menguasai 12 tarekat, tapi yang diajarkan ke family, ke anak-cucuknya itu tarekat Syattariyah*".³⁶ Sunan Gunung Jati juga telah mewariskan tarekat Syattariyah kepada keturunannya yang sekarang tersebar di empat keraton; Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan. Melalui dakwah Islam di lingkungan Keraton Cirebon, Sunan Gunung Jati sebagai mursyid telah berkontribusi terhadap terbentuknya struktur institusi keraton bercorak Islam pertama di Jawa Barat.

b) Peralihan dari Kerajaan Pajajaran menjadi Kesultanan Cirebon

Peralihan dari Kerajaan Pajajaran ke Kesultanan Cirebon ini merupakan konsekuensi logis dari berdirinya Kesultanan Cirebon, menggantikan kekuasaan Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat.³⁷ Sebagaimana dijelaskan Rama Guru PS. Sulendraningrat bahwa "*Kedaulatan Kesultanan Cirebon yang bercorak Islam itu merata ke segenap bekas wilayah Pajajaran, dengan perkataan lain Pajajaran adalah awal Cirebon dan Cirebon adalah akhir Pajajaran*".³⁸ Seorang sesepuh Keraton Kasepuhan, Bapak Her. Munggal Kartaningrat menjelaskan tentang peralihan kekuasaan dari

³³ Sharan B. Merriam. *Op.cit*, 14.

³⁴ Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 17-25; lihat juga naskah yang diterbitkan kembali karya Ki Kampah, *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 210-214.

³⁵ Wawancara dengan lurah Keraton Kasepuhan, Bapak Moh. Maskun tanggal 20 April 2015 di Keraton Kasepuhan.

³⁶ Wawancara dengan Elang Bagoes Kusumaningrat, putera Rama Guru PM Nurbuwat pada tanggal 22 April 2015 di Pengguron Pegajahan.

³⁷ Lihat Naskah yang diterbitkan kembali karya P. Arya Cerbon, *Kutipan Purwaka Negara Kertabumi Caruban Nagari* (t.t), 57-66.

³⁸ Sulendraningrat. *Op.cit*, 19.

Pajajaran ke Cirebon:³⁹

Pada 1479, setelah Syarif Hidayatullah dikukuhkan oleh Sunan Ampel sebagai wali kutub, beliau langsung mendeklarasikan berdirinya Cirebon yang Islam dan menyatakan lepas dari ikatan Papajaran. Sudah begitu, Prabu Siliwangi merestui, menyetujui karena beliau menyadari daerah-daerah yang tadinya ikut Pajajaran melepaskan diri beralih ikut kepada cucunya ke Cirebon.

Berdasarkan penuturan di atas, faktor utama yang mendorong peralihan dari Kerajaan Pajajaran menjadi Kesultanan Cirebon ini ialah faktor strategi dakwah Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati secara apik dapat mensinergikan aspek Islam, tasawuf, dan budaya Hindu secara damai. Selanjutnya, Bapak Her. Munggal menambahkan:⁴⁰

“Syarif Hidayatullah itu syiar Islamnya cukup beberapa kali, kemudian masyarakat ikut masuk Islam. Tapi perang juga ada, yang dengan Raja Galuh itu. Beberapa kali ada yang perang, tapi umumnya melalui dakwah mereka langsung Islam. Belum lagi para wali itu syiar Islamnya agak unik. Seperti pementasan kesenian-kesenian: gamelan, wayang, dll. untuk mengumpulkan masyarakat Hindu”.

Dengan kata lain, terdapat suatu proses sinkretisasi dengan cara melalui transformasi esensi Islam ke dalam tradisi Hindu yang telah mengakar sebagai budaya dan adat istiadat masyarakat. Transformasi tersebut berlangsung dengan mengubah esensi (filosofi) tradisi, tanpa merubah secara radikal format tradisi yang sudah ada. Transformasi budaya ini merupakan bagian dari *power* yang dimiliki mursyid yaitu kemampuan untuk mengubah (*sense of transformative capacity*) dan membuat perbedaan (*make a difference*).

c) Tradisi Panjang Jimat di Keraton

Tradisi Panjang Jimat merupakan tradisi keraton di Cirebon yang menjadi upacara akbar tahunan.⁴¹ Sejak tahun 1479 pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, perayaan

maulid atau upacara Panjang Jimat sudah dilakukan secara besar-besaran. Namun sebelumnya pada pemerintahan Pangeran Cakrabuana sekitar tahun 1450, upacara ini dilakukan tidak sebesar pada pemerintahan Sunan Gunung Jati. Setelah Sunan Gunung Jati berfungsi sebagai *‘ulama* dan *‘umara*, upacara Panjang Jimat dilakukan secara besar-besaran sebagai upacara tahunan keraton Cirebon. Hal ini mengingat pada masa Sunan Gunung Jati seluruh Jawa Barat telah memeluk Islam dan tunduk sepenuhnya terhadap kekuasaan Kesultanan Cirebon.⁴²

Saat keluarnya iring-iringan dalam upacara Panjang Jimat, berupa pusaka-pusaka, nasi Panjang Jimat, dan iringan abdi dalem keraton, sebetulnya upacara ini bukan hanya perayaan biasa, melainkan sebuah “sandiwara” (lakon) yang menggambarkan proses kelahiran seorang bayi Nabi Muhammad Saw. ke dunia dari rahim ibunya.⁴³ Memang tujuan utama dari upacara ini pada umumnya ialah memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Namun, secara khusus perayaan ini merupakan bagian dari syiar Islam yang berusaha mensinergikan antara aspek Islam, tasawuf, dan nilai kebudayaan lokal.⁴⁴

Dalam perayaan ini terlihat bagaimana Islam dan budaya Cirebon berbaaur dalam suatu harmoni. Atribut khas yang digunakan tetap memakai produk kebudayaan lokal, seperti: petugas upacara, termasuk sultan yang menggunakan kain dan belangkon bermotif batik Cirebon, hidangannya berupa masakan khas Cirebon bukan nasi kebuli, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa lokal, dan atribut perayaan (pusaka) yang merupakan

⁴² Sulendraningrat. *Op.cit.*, 83-84.

⁴³ Prosesi dari pelaksanaannya ialah pertama-tama, setelah Sultan merestui, kemudian penghulu, para kaum naik ke Bangsal dan petugas khusus memanggil barisan Santana yang berjumlah 28 orang (14 orang berdiri sebelah kiri dan 14 orang berdiri sebelah kanan). Setelah lilin dinyalakan, maka petugas khusus mengatur jalannya upacara. Kemudian penghulu turun dari Bangsal Dalem dan di belakangnya berturut-turut Panjang Jimat 7 (tujuh) buah mengiringi. Tiap-tiap Panjang diusung oleh 4 orang kaum dan didampingi kanan-kirinya oleh para Santana dua-dua (4 santana). Selanjutnya iringan diarak menuju ke teras Jinem, dan disambut oleh petugas luar barisan. Setelah turun di luar Jinem, iringan Panjang Jimat barulah disambut oleh masyarakat yang telah ramai menunggu di pintu gerbang keraton (lihat Sulendraningrat, *Ibid.*, 88).

⁴⁴ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh, dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa* (Bandung: Penerbit Salima, 2012), 254-257.

³⁹ Wawancara dengan sesepuh Keraton Kasepuhan, Bapak Her. Munggal pada tanggal 23 April 2015 di Keraton Kasepuhan.

⁴⁰ Wawancara dengan sesepuh Keraton Kasepuhan, Bapak Her. Munggal pada tanggal 23 April 2015 di Keraton Kasepuhan.

⁴¹ Istilah “Panjang Jimat” terdiri dari dua kata, yaitu “Panjang” yang berarti terus menerus diadakan setiap tahunnya, dan “Jimat” yang berarti mengagungkan dalam rangka memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw (Sulendraningrat, *Op.cit.*, 88).

peninggalan Kesultanan Cirebon.

d) Modernisasi di Keraton: Perubahan fungsi Keraton

Modernisasi keraton terlihat dari perubahan fungsi keraton yang berbeda dengan fungsi tradisionalnya dan adanya sistem birokrasi dalam kepengurusan keraton. Di dalam proses perubahan tersebut tarekat berperan dalam mempertahankan nilai-nilai dan tata-krama (*pepakem*) yang ada di keraton untuk selaras dengan perubahan yang terjadi. Jadi, saat ini fungsi keraton telah berubah dari fungsi aslinya yang holistik sebagai institusi pemerintahan, kebudayaan, dan institusi agama. Dengan kata lain, keraton-keraton di Cirebon, baik Keraton Kasepuhan, Kanoman, maupun Kacirebonan, tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai pusat pemerintahan dan keagamaan. Sultan tidak lagi berperan sebagai kepala negara dan pemuka agama (*'ulama wa 'umaro*) seperti peran yang dijalankan Sunan Gunung Jati sampai keturunan ke-15.⁴⁵

Menurut sesepuh keraton Kasepuhan, Bapak Her. Mungal:⁴⁶

“Setelah merdeka jadi NKRI, sultan hanya tokoh masyarakat, pemangku adat, turunturun kesultanan. Karena keraton ini bukan lembaga perusahaan, bukan lembaga pemerintahan, keraton ini sebagai situs cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah. Jadi lebih tepatnya sebagai lembaga adat, lembaga tradisional.”

Jadi, perubahan fungsi ini merupakan konsekuensi modernisasi dari berdirinya Indonesia sebagai sebuah negara merdeka dalam bentuk republik. Sejak tahun 1945, keraton telah melebur ke dalam Republik Indonesia dan menimbulkan banyak konsekuensi perubahan pada institusi ini. Konsekuensi tersebut antara lain: (1) Legitimasi kekuasaan keraton melebur ke dalam negara yang kekuasaannya dialihkan kepada pemerintahan daerah; (2) Sultan hanya berperan sebagai pemangku adat dan tidak berwenang menjalankan peran politis untuk menjalankan pemerintahan; (3) Tanah kekuasaan keraton Cirebon sebagian besar harus diserahkan

ke negara dan semakin mempersempit areal keraton; (4) Fungsi keraton yang semula berfungsi sebagai pusat kebudayaan, agama, dan pemerintahan, hanya menjalankan fungsinya sebagai pusat kebudayaan.

Dalam proses modernisasi ini, tarekat Syattariyah berperan dalam mengontrol laju perkembangan keraton agar tetap sesuai dengan pepakem yang sudah ada dan sesuai dengan syari'at agama. Rama guru selaku mursyid tarekat menjalankan peran sebagai penasihat sultan. Ketika keraton menghadapi masalah, sultan berkunjung ke pengguron untuk meminta *wejangan* dari rama guru. Tujuannya adalah agar kebijakan yang dijalankan sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran warisan Sunan Gunung Jati.

Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Pesantren Buntet dan Benda Kerep

a) Komparasi Berdirinya Pondok Pesantren Buntet dan Benda Kerep

Pondok pesantren Buntet berdiri pada tahun 1758 oleh Mbah Muqoyyim. Sebenarnya, sebelum mendirikan Buntet, Mbah Muqoyyim (Kyai Muqoyyim) merupakan mufti keraton yang bertugas mengurus bidang keagamaan di keraton pada masa kolonial Belanda. Namun karena pandangan dan sikap yang non-kooperatif terhadap Belanda yang telah banyak mencampuri urusan internal keraton, Kyai Muqoyyim memilih pergi meninggalkan keraton dan berkelana menyebarkan syi'ar Islam ke wilayah sekitar Cirebon. Kyai Muqoyyim pun berdakwah secara *nomaden* dari satu tempat ke tempat lain.⁴⁷ Beliau memilih tidak menetap karena dakwahnya dianggap mengancam dominasi status quo Belanda yang dapat memicu pemberontakan. Setelah beliau berkelana bertahun-tahun, akhirnya beliau menetap di sebelah barat Sindang Laut, di tempat bernama Buntet.⁴⁸

Awalnya santri Kyai Muqoyyim hanya berjumlah sedikit yang terbatas pada masyarakat sekitar desa saja. Lama-kelamaan, orang-orang mulai melihat karomah dari beliau dan bersimpati sehingga banyak orang berguru pada beliau yang

⁴⁵ Sekarang, sultan hanya berperan sebagai “pemangku adat” dan keraton lebih berfungsi sebagai institusi simbolik atau pusat kebudayaan.

⁴⁶ Wawancara dengan sesepuh Keraton Kasepuhan, Bapak Her. Mungal pada tanggal 23 April 2015 di Keraton Kasepuhan.

⁴⁷ Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara* (Yogyakarta: LkiS, 2014), 20-21.

⁴⁸ *Ibid*, 22.

berasal dari berbagai wilayah dari Jawa Barat hingga Timur, dan penjuru Nusantara. Dengan santri yang semakin banyak akhirnya berdirilah pondok pesantren Buntet sebagai pondok pesantren pertama di Cirebon. Maka dari sini, dapat dilihat bahwa berawal dari *mufti keraton*, Mbah Muqoyyim telah berkontribusi terhadap berdirinya pondok Pesantren Buntet. Menurut Kyai Babas:⁴⁹ "Mbah Muqoyyim mufti keraton, otomatislah karena *thoriqoh Syattariyah* itu menjadi *thoriqoh kesultanan*, ya otomatis para muftinya juga. Tapi dari ajaran-ajaran beliau juga itu mengarah kepada *thoriqoh Syattariyah*". Mbah Muqoyyim yang merupakan mursyid tarekat telah berperan dalam membentuk suatu institusi sosial dalam format pondok pesantren dengan basis ajaran tarekat Syattariyah.

Sebagaimana di Buntet, berdirinya pesantren Benda Kerep juga merupakan kontribusi dari mursyid tarekat Syattariyah. Pesantren Benda Kerep didirikan sekitar tahun 1830-an oleh Mbah Kyai Soleh⁵⁰, di atas sebidang tanah yang merupakan hibah dari Keraton Kanoman. Kyai Hasan, mursyid tarekat Syattariyah dan sesepuh Pesantren Benda Kerep menjelaskan:⁵¹

"Nah kenapa di sini namanya Benda Kerep, itu awalnya namanya Alas Cimeuweuh. Kalau bahasa Sunda, *Ci* itu air, nah *eweuh* itu enggak ada, enggak kelihatan. Kakek saya datang, jadilah pemukiman. Babad alas, babad hutan lah istilahnya. Setelah jadi pemukiman, ditempati orang, namanya diganti jadi Benda Kerep. Benda itu benda, barang, kerep itu banyak. Jadi banyak bendanya. Benda juga bisa artinya pohon, karena memang dulu banyak pohon Benda. Kalau tanahnya sih hibah dari keraton ke kakek saya supaya dibabad hutan itu menjadi pedukuhan, ditempati orang, menyiarkan Islam di sini."

Di pesantren Benda Kerep, tarekat Syattariyah didakwahkan secara terbuka tidak terbatas di kalangan keluarga secara turun-temurun saja. Masyarakat umum dan para santri pun dipersilahkan untuk berbai'at tarekat

Syattariyah. Akhirnya banyak masyarakat yang menganut tarekat dan hampir semua tradisi masyarakat desa dipengaruhi aspek tarekat. Kontribusi ini tidak lepas dari peran Mbah Kyai Soleh sebagai *agency* yang telah berperan dalam proses *signifikansi* terhadap berdirinya aspek simbolik dalam struktur institusi pesanten.

Bila dikomparasikan, terdapat persamaan antara kontribusi tarekat Syattariyah di Buntet dan Benda Kerep. Persamaannya ialah; *Pertama*, Mbah Muqoyyim dan Mbah Kyai Soleh, kedua mursyid tarekat Syattariyah tersebut telah berkontribusi terhadap berdirinya pondok pesantren Buntet dan Benda Kerep sebagai sebuah institusi sosial. *Kedua*, Mbah Muqoyyim dan Mbah kyai Soleh memiliki akar genealogis yang sama sebagai keturunan keraton Kanoman. *Ketiga*, mursyid tarekat Syattariyah di di Buntet dan Benda Kerep telah menanamkan ajaran, aturan, dan tata kehidupan (*rules*) yang bersumber dari ajaran tarekat Syattariyah (*resources*). *Keempat*, mursyid tarekat di kedua pesantren tersebut berperan dalam proses *signifikansi* yang mentransmisikan ajaran tarekat sebagai aspek simbolik nilai-nilai di masyarakat.

b) Berkembangnya Tradisi-tradisi di Pesantren

Tarekat Syattariyah di Buntet dan Benda juga telah berkontribusi terhadap perkembangan tradisi di pesantren. Sifatnya yang neo-sufistik telah mendukung tarekat ini untuk lebih membumi sehingga dapat bersinergi dengan tatanan sosial yang ada. Tradisi di pesantren yang dipengaruhi oleh ajaran tarekat ialah tradisi *kliwonan*, *muludan*, dan *haul*. Seperti di *pengguron*, tarekat di pesantren juga mengadakan tradisi *kliwonan*. Tradisi ini merupakan pembacaan *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani setiap sebulan sekali, tepatnya pada malam Jum'at Kliwon dalam kalender Jawa. Sejatinya, tradisi ini merupakan tradisi tarekat yang diterapkan di pesantren. Partisipannya pun tidak hanya dari kalangan murid tarekat saja, tetapi para santri dan masyarakat juga diperkenankan untuk hadir.

Tradisi kedua, yaitu *muludan* (peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw). Sebagaimana di *pengguron*, tradisi *muludan* dilaksanakan secara besar-besaran dengan acara utamanya yaitu pembacaan kitab *Barzanji*. *Muludan* merupakan tradisi tahunan yang juga berakar dari tradisi tarekat. Tradisi ini mulai dilakukan semenjak Sunan Gunung Jati menggelarnya secara besar-

⁴⁹ Wawancara dengan mursyid tarekat di Buntet, Kyai Babas pada tanggal 5 Mei 2015 di Pondok Andalucia, Buntet Pesantren.

⁵⁰ Kyai Soleh merupakan cucu keturunan Mbah Muqoyyim yang selanjutnya memisahkan diri dari Buntet dan mendirikan Pondok Pesantren Benda Kerep di Kampung Benda.

⁵¹ Wawancara dengan mursyid tarekat di Benda Kerep, Kyai Hasan pada tanggal 11 Mei 2015 di Pondok Benda Kerep, kediaman beliau.

besaran yang terpusat di Keraton Pakungwati, yang dikenal dengan acara Panjang Jimat.

Tradisi ketiga, yaitu *haul* (tradisi tahunan yang dilakukan setiap tanggal dari kewafatan pendiri atau sesepuh pesantren). Tradisi ini berjalan lebih semarak dari tradisi *muludan*. Biasanya di Buntet segenap santri, kyai, alumni, dan masyarakat pesantren ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Acara pokoknya yaitu rangkaian *tawasulan* dan *tahlil* yang dipimpin oleh tokoh keagamaan di pesantren. Kemudian disusul dengan ceramah dari ulama tingkat nasional yang sengaja diundang untuk memberikan *tausiyah*. Terakhir biasanya ditutup dengan sarasehan dan makan bersama. Tradisi *haul* ini sejatinya merupakan bentuk Islamisasi dari tradisi masyarakat nusantara yang dahulu beragama Hindu.

Jadi, dapat dilihat bahwa tarekat berkontribusi terhadap berbagai tradisi di pesantren melalui proses transformasi tradisi dari budaya ke agama, seperti *haul*, *muludan*, *kliwonan*. Para mursyid dan kyai berperan sebagai *agency* dalam memformulasi ajaran tarekat yang dapat diterima di masyarakat. Konsekuensi dari tindakannya telah membentuk tradisi-tradisi yang sekarang dipraktikkan sebagai ritual rutin dan praktik sehari-hari. Dalam kaca mata strukturasi, proses transformasi tradisi ini merupakan bagian *signifikansi* para mursyid dengan menyisipkan aspek simbolik dalam tradisi keagamaan yang telah mengakar menjadi tradisi Islam.

c) Hubungan Sosial di Buntet dan Benda Kerep: Antara Kyai-Santri dan Mursyid-Murid

Dalam tradisi pesantren, pola hubungan antara kyai-santri merupakan bagian dari pendidikan untuk *ta'dzhim* (memuliakan) guru, yaitu ajaran tentang bagaimana jalan hidup seorang *murid* untuk dapat mencapai kesuksesan hidup. Santri diajarkan taat terhadap guru atau kyai yang dimotivasi oleh kesuksesan dalam belajar. Maka, kyai merasionalkan ajaran ini bahwa bila ingin sukses belajar maka haruslah taat kepada kyai. Dan di dalamnya juga diajarkan untuk menghormati bukan hanya pada kyainya saja, tetapi juga pada keluarga dan orang-orang yang bersangkutan dengannya seperti anak, istri, sanak-famili, bahkan *khodam* (pembantunya). Tradisi ini telah mengakar dalam pola hubungan santri-kyai di pesantren. Kyai Babas menjelaskan

tentang pola hubungan kyai-santri:⁵²

“Jadi hubungan antara kyai dengan murid, antara guru dengan murid, tidak hanya sebatas hubungan murid mengaji saja, tetapi ditanamkan ibarat hubungan murid dengan mursyid. Walaupun seumpama kyainya belum masuk thariqah, kyainya bukan mursyid, tapi yang ditanamkan kepada para santrinya itu, santri adalah muridnya dan kyai adalah mursyidnya, sehingga *ta'dzhimnya*, menghormatinya, tidak seperti guru biasa, tapi seperti guru spiritual ataupun guru mursyid. Jadi hubungan antara santri dengan kyainya diibaratkan hubungan murid dengan mursyidnya”.

Maka, konsep *ta'dzhim* terhadap kyai ini sejatinya merupakan bagian dari manifestasi untuk *mahabbah* terhadap mursyid. Secara linear, para mursyid di Buntet dan Benda Kerep yang juga berpredikat kyai menerapkan konsep *mahabbah* ini dalam pola hubungan *ta'dzhim* terhadap kyai. Serupa dengan *ta'dzhim* terhadap kyai, konsep *mahabbah* terhadap mursyid berarti bahwa para murid haruslah menaati segala perintah, ucapan, perbuatan, dan menghormati keluarga dan sanak famili mursyidnya. Tujuannya ialah mencapai kesuksesan dalam menapaki jalan spiritual karena mursyid dipandang sebagai wakil Nabi yang berderajat wali. Pola hubungan ini pun telah mengakar dan membudaya di kalangan tarekat dan juga pondok pesantren. Dengan demikian, ajaran *ta'dzhim* terhadap kyai bersumber dari konsep *mahabbah* yang diajarkan dalam tarekat.

d) Modernisasi Pondok Pesantren

Saat ini pondok pesantren Buntet telah bertransformasi menjadi pesantren modern. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya sekolah dalam format madrasah Aliyah dan Tsanawiyah. Kebijakan untuk memodernisasikan pondok pesantren memiliki tujuan untuk dapat membekali para santri dengan *skill* yang lebih agar setelah lulus dapat lebih berkompetisi di era modern saat ini.⁵³

Modernisasi pondok pesantren ini pun tidak lepas dari peran para mursyid tarekat yang terdapat di Buntet. Para mursyid tidak menolak

⁵² Wawancara dengan mursyid tarekat di Buntet, Kyai Babas pada tanggal 5 Mei 2015 di Pondok Andalucia, Buntet Pesantren.

⁵³ Kendati telah modern, para ulama Buntet tidak menghilangkan unsur tradisional pesantren berupa pengajaran kitab kuning dan tata-cara kehidupan santri. Para kyai juga tetap

modernisasi, tetapi bersikap lebih selektif. Mereka mengambil hal-hal positif dari kemajuan peradaban dan menyisihkan hal-hal negatif. Ini merupakan bagian dari sikap tarekat Syattariyah yang neo-sufistik yang dapat bersinergi dengan tradisi dan hal-hal lain di luar tarekat. Para mursyid telah berperan dalam proses *monitoring of action* perihal modernisasi di pesantren. Mereka mengadopsi sistem sekolah bagi santri tanpa meninggalkan aspek tradisional dalam sistem pengajaran pesantren.⁵⁴

Berbeda dengan proses *monitoring* di pesantren Benda Kerep. Para mursyid yang juga merangkap kyai menolak mentah-mentah modernisasi di pondok pesantren. Para ulama Benda Kerep tetap menerapkan sistem pengajaran klasik, yaitu sistem sorogan pembacaan kitab kuning. Mereka memandang sekolah dapat mengkontaminasikan ajaran-ajaran dan tradisi ketarekatan dan merubah tatanan sosial yang sudah ada. Sikap selektif ini juga menjadi pemicu hijrahnya Kyai Soleh dari Buntet mendirikan Benda Kerep.

Bila dikomparasikan, proses *monitoring of action* antara mursyid di pondok pesantren Buntet dan Benda Kerep, keduanya saling kontradiktif perihal modernisasi pondok pesantren. Mursyid di Buntet lebih bersifat inklusif terhadap modernisasi pendidikan. Mereka mengadopsi sistem sekolah dan mengombinasikan dengan sistem *sorogan* tanpa menghilangkan unsur tradisional. Sementara mursyid di Benda Kerep cenderung menolak modernisasi pondok pesantren dengan tujuan menjaga tatanan sosial yang sudah ada agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal baru. Di sini peneliti tidak mengunggulkan yang satu di atas yang lain.

membuka pengajian rutin selepas para santri selesai sekolah. Biasanya pada pagi hari dari pukul 07.00-14.00 para santri sekolah, dan mulai pukul 16.00 atau setelah shalat ashar mereka memulai pengajian kitab sampai pukul 21.00 malam. Pola pengajaran ini menjadi suatu perpaduan antara unsur modern dan tradisional sebagai bentuk adaptasi terhadap modernisasi.

⁵⁴ Seperti figur Kyai Babas, selain berpredikat sebagai mursyid, beliau juga mengajar di madrasah dan menjadi kepala sekolah MANU Putra. Beliau tetap membai'at dan memimpin para murid tarekat di Buntet dengan tetap mengajar di sekolah. Beliau juga tidak meninggalkan unsur tradisional pengajian kitab di pondok Andalucia yang dipimpinnya. Dengan kata lain, walaupun Kyai Babas seorang mursyid, beliau tidak menafikan modernisasi intitusi pesantren. Bahkan, beliau ikut berpartisipasi dalam struktur kepengurusan madrasah di Buntet.

Kedua sikap yang saling kontradiktif ini merupakan bagian dari peran mursyid sebagai *agency*. Mursyid di Buntet lebih berorientasi terhadap pengembangan institusi pesantren, sementara mursyid di Benda lebih berorientasi untuk *me-maintenance* pola tradisional.

Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Industri Batik Trusmi

a) Pelopor Tradisi Mambatik

Kontribusi pertama dari tarekat Syattariyah terhadap industri batik ialah memelopori kegiatan mambatik di Trusmi. Kegiatan mambatik ini merupakan proses difusi (penyebaran) tradisi mambatik dari keraton ke Desa Trusmi oleh para murid tarekat. Rama Guru Bambang Irianto menjelaskan tentang awal-mula kegiatan mambatik oleh para murid tarekat sebagai berikut:⁵⁵

“Dulu di Pegajahan ada Pangeran Insan Kamil. Dia rama guru tarekat. Nah beliau muridnya banyak, dari sekian murid itu ada para petani yang dari Trusmi. Nah setelah petani-petani itu diajari tarekat Syattariyah, sambil menunggu di sawah, mereka diajari mambatik ragam hias keraton, yang ternyata memiliki makna simbolik tarekat Syattariyah. Simbol-simbol yang ada di bangunan keraton, semisal Singa Barong, Mega Mendung, itu dijadikan motif kain. Jadi semuanya bernuansa tarekat Syattariyah. Jadi Pangeran Insan Kamil semacam jembatan lah antara tarekat dan batik. Nah kemudian karena yang melukis, mambatik itu laki-laki semua tidak ada perempuan.”

Jadi, kegiatan mambatik pada awalnya dilakukan oleh para penganut tarekat yang berguru ke keraton. Mereka dulunya adalah para petani yang belajar tarekat kepada rama guru di keraton. Sambil menunggu padi yang belum menguning, mereka diajari cara-cara mambatik. Setelah mahir mambatik, mereka memakainya untuk pakaian sehari-hari. Lama-kelamaan masyarakat pun meminati hasil batik buatan para murid tarekat tersebut. Maka timbullah kegiatan ekonomi penganut tarekat dari hasil menjual batik buaatannya. Inilah awal mula industri batik di Trusmi yang awalnya dipelopori penganut

⁵⁵ Wawancara dengan mursyid tarekat Syattariyah Rama Guru Bambang Irianto pada tanggal 27 April 2015 di Pengguron Lam Alif.

tarekat Syattariyah yang berasal dari Trusmi.⁵⁶

Para mursyid atau rama guru telah melakukan proses *motivation of action*, yaitu memotivasi para murid untuk melakukan kegiatan membatik guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga. Kasus yang demikian menggambarkan bahwa tarekat Syattariyah tidak menafikan atau menghambat perkembangan dalam hal keduniawian. Nyatanya tarekat telah dapat berkontribusi bagi awal-mula perkembangan batik di Trusmi.

Walaupun banyak mengalami hambatan pada masa kolonial, kegiatan membatik di Trusmi masih bertahan dan terus dilakukan hingga saat ini. Salah seorang penganut tarekat yang masih menjalankan kegiatan membatik ialah Bibi Sanira. Beliau menghubungkan antara produsen batik di Trusmi dan sekitarnya dengan konsumen batik dari kalangan famili keraton. Dahulu ketika masih remaja, beliau merupakan murid tarekat dari pengguron Pegajahan, Keraton Kaprabonan. Karena sekarang sudah sepuh, beliau menurunkan keahliannya kepada anak dan cucunya. Tujuannya ialah melestarikan kegiatan membatik secara turun-temurun.⁵⁷

Kemudian dapat dilihat bahwa walaupun Bibi Sanira selaku anggota tarekat dan pengrajin batik adalah seorang perempuan, awal mula kegiatan membatik ini dilakukan oleh laki-laki. Konsekuensi pembuatan batik yang mayoritas dilakukan oleh anggota tarekat laki-laki ialah batik yang dihasilkan lebih bersifat maskulin yang dicirikan oleh motifnya yang besar-besar dan tegak/kaku yang berbeda dengan batik Solo atau Pekalongan yang bermotif larik lentur.⁵⁸ Rama Guru Bambang Irianto mengatakan, "Seiring perkembangan zaman, yang membatik bergeser. Yang laki-laki semakin menyusut, ganti yang perempuan semua sampai sekarang. Tapi yang membuat sketsa awal itu masih laki-laki".⁵⁹ Oleh karena itu, saat ini yang tersisa dari anggota tarekat yang masih membuat batik hanya perempuan. Kendati demikian, desain dan motif masih dibuat oleh laki-laki untuk mempertahankan ciri batik Cirebonan.

b) Makna Simbolik Batik

Kontribusi kedua dari tarekat Syattariyah terhadap institusi industri batik di Trusmi ialah memberikan makna simbolik pada batik-batik Trusmi. Konsekuensi dari dipeloporinya batik oleh para murid tarekat ialah masuknya filosofi yang bersumber dari ajaran tarekat ke dalam motif batik yang dibuat sehingga motif batik yang dihasilkan mengandung makna-makna simbolik dari ajaran tarekat (Irianto, 2015:42).⁶⁰ Menurut salah seorang pengrajin batik di Trusmi, Bapak Katura AR:⁶¹

"Jadi motif batik itu secara umum ada dua. Pertama itu pesisiran, kedua keratonan. Nah kalau pesisiran itu biasanya binatang, pohon-pohon di pesisir, seperti itu. Nah kalau keratonan ya yang ada di keraton, seperti singabarong, mega-mendung, paksi naga liman, sunyaragi, tiap keraton juga ada".

Berdasarkan penjelasan Bapak Katura AR, secara umum klasifikasi motif batik Trusmi terbagi menjadi dua, yaitu batik *keratonan* dan batik *pesisiran*. Batik *keratonan* adalah batik yang terinspirasi dari simbol-simbol yang terdapat di keraton dan pengguron yang banyak memiliki nilai filosofis ajaran tarekat. Motifnya bermacam-macam, ada motif motif mega-mendung, paksi naga liman, dan motif-motif lainnya yang memiliki makna simbolik dari ajaran tarekat dari simbol-simbol di keraton. Kemudian motif batik *pesisiran* adalah batik yang terinspirasi dari binatang dan tumbuhan yang terdapat di pesisir, karena Cirebon memang kota yang terletak di pinggir laut. Motifnya antara lain teratai, kangkung, ikan, dan sebagainya. Baik motif keratonan ataupun pesisiran, motif-motif tersebut memiliki makna filosofis dari ajaran tarekat karena memang para pembuatnya pada awalnya adalah para murid tarekat di pengguron.

Makna-makna dari motif batik tersebut bersumber dari para mursyid yang mengajarkan tentang makna simbol-simbol tarekat dan diaplikasikan sebagai motif batik. Di sini para mursyid dan anggota tarekat berperan dalam proses signifikansi, yang mana mereka telah menyisipkan makna simbolik ajaran tarekat terhadap motif batik yang dibuat. Salah satu

⁵⁶ Bambang Irianto dan Sally Giovanny, *Makna Simbolik batik Keraton Cirebon* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 41-42.

⁵⁷ *Ibid.*, 52-53.

⁵⁸ *Ibid.*, 42.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Wawancara dengan ketua Sanggar Batik Katura sekaligus seniman batik nasional motif Cirebonan, Bapak Katura AR. pada tanggal 15 Mei di Sanggar Batik Katura.

diantaranya ialah motif *Mega Mendung*. Motif ini pertama kali dibuat oleh Pangeran Cakrabuana ketika melihat mega di atas kolam tempat beliau berwudhu, lalu memindahkannya ke *banyu* (media lukis). Selain untuk batik, motif ini juga dipakai pada berbagai arsitektur keraton seperti *jumeneng* keraton Kasepuhan. Motif *mega mendung* berbentuk awan bergumpal-gumpal yang memiliki 3-7 gradasi warna. Saat ini motif batik *mega mendung* telah menjadi *trademark* (ciri khas) dari batik Trusmi Cirebon. Bagi para penganut tarekat, motif ini memiliki makna simbolik tentang konsistensi mengharap hujan rahmat dari Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-Nya tanpa pilih kasih, Yang Maha Penyayang bagi hamba-Nya yang taat dan selalu menjalankan perintah-Nya.

Demikianlah kontribusi tarekat dalam memberikan makna simbolik batik. Dapat dilihat bahwa motif-motif batik Trusmi memiliki akar historis dari kontribusi tarekat Syattariyah. Makna simbolik tersebut berasal dari ajaran tarekat yang disampaikan oleh mursyid di keraton kepada murid-muridnya yang berasal dari Trusmi. Kemudian mereka membuat batik dan mengaplikasikan makna simbolik tersebut kepada motif batik yang dibuat. Hal ini merupakan proses signifikansi dimana para mursyid menciptakan institusi simbolik melalui simbol-simbol pada batik sebagai tata nilai para anggota tarekat dan masyarakat secara umum.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, tarekat Syattariyah di Cirebon telah berkontribusi terhadap perkembangan institusi keraton, pesantren, dan industri batik. Mursyid tarekat berperan dalam menciptakan perubahan sosial berupa perubahan masyarakat Hindu ke Islam di Cirebon yang ditandai oleh berdirinya kesultanan Cirebon, berdirinya pesantren Buntet dan Benda Kerep, dan memelopori praktik membatik di Trusmi. Tarekat juga berperan dalam melakukan kombinasi antara tradisi dan modernisasi di institusi keraton, pesantren, dan industri batik. Di tengah modernisasi di ketiga institusi tersebut, mursyid memang berperan dalam memelopori ataupun mempengaruhi perubahan yang ada. Tetapi, perubahan tersebut selanjutnya berpengaruh terhadap tindakan dan aktivitas mursyid beserta para muridnya sebagai

suatu dualitas antara agen dan struktur. Mursyid harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan tindakan dan aktivitasnya agar dapat berjalan dengan hubungan tarik menarik antara tradisi dan modernisasi.

Kontribusi tarekat Syattariyah terhadap perkembangan institusi sosial di Cirebon juga terlihat dari analisis historis terhadap berdirinya keraton, pesantren dan industri batik Trusmi, di mana mursyid tarekat berperan dalam memelopori berdirinya ketiga institusi sosial tersebut. Dengan menggunakan kerangka teori strukturasi, peran mursyid dilihat sebagai *agency* yang melakukan tindakan sosial berupa *reflexive monitoring of action*, *rationalization of action*, dan *motivation of action*. Peran mursyid tersebut menimbulkan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan dan perubahan di institusi keraton, pesantren, dan industri batik, yang meliputi aspek *legitimation* (aspek hukum dan keabsahan), *domination* (aspek politik dan ekonomi), serta *signification* (aspek simbolik). Dari fenomena perubahan sosial terdapat perubahan dari masyarakat Hindu ke Islam di Cirebon pada abad ke-16, dan modernisasi di keraton, pesantren, dan industri batik pada abad ke-20. Perubahan tersebut berada pada tataran mесо, yang merupakan perubahan pada tataran institusional di Cirebon di mana tarekat menjadi titik tolak analisis perubahan. Dari kedua fenomena perubahan tersebut, tarekat telah berkontribusi terhadap perkembangan institusi sosial, yaitu: (i) memelopori perubahan dari masyarakat Hindu ke Islam melalui kombinasi unsur tradisi Hindu dan ajaran Islam; dan (ii) menyinergikan antara tradisi di Cirebon yang bernuansa sufistik dengan modernisasi di institusi keraton, pesantren, dan industri batik.

Dengan demikian, temuan di Cirebon ini membuktikan bahwa tarekat tidak bisa dianggap sebagai aktor yang pasif, eksklusif, atau anti-perubahan sebagaimana stigma dari kalangan awam maupun akademisi. Dari kacamata sosiologis, tarekat Syattariyah di Cirebon merupakan aktor yang aktif dengan kontribusinya dalam menciptakan dan mensinergikan antara tradisi dan struktur yang ada dengan perubahan berupa modernisasi di institusi keraton, pesantren, dan industri batik. Hasil penelitian ini membantah tuduhan-tuduhan pesimistis dari para akademisi

kontemporer yang ditujukan kepada kumpulan tarekat bahwa tarekat tidak dapat berkontribusi terhadap perubahan, anti-perubahan, pasif, tertutup, dan seterusnya. Penelitian ini membuktikan bahwa tarekat dapat secara aktif berkontribusi terhadap perubahan sosial di tengah modernisasi dengan memadukan unsur-

unsur tradisional dengan fenomena-fenomena kontemporer. Mursyid-mursyid tarekat Syattariyah sebagai agen, telah berperan penting untuk dapat memformulasikan aspek modern agar dapat selaras dengan tradisi-tradisi sufistik di keraton, pesantren, maupun industri batik.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung : Mizan, 2006.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pamaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, cet. Ke-3, 1999.
- dan Julia Day Howell (ed). *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Cerbon, P. Arya. *Kutipan Purwaka Negara Kertabumi Caruban Nagari*. t.t.
- Christomy, Tommy. "Shattariyyah Tradition in West Java: the Case of Pamijahan" dalam *Studia Islamika*. Vol.8, No.2, h.55-81, 2001.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (terj.), 2010.
- Fatuhurrahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Predana Media Group, 2008.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1984.
- Hasan, Ahmad Zaini. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*. Yogyakarta: LkiS, 2014.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga, (terj). Jilid 1 dan 2, 1984.
- Ibnu Khaldun. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, (terj.), 2011.
- Irianto, Bambang dan Sally Giovanny. *Makna Simbolik batik Keraton Cirebon*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Ki Kampah, *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, (terj.). cet. ke-4., 2003.
- Mustofa, HA. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia, ed-revisi, cet.ke-4., 2007.
- Mu'tasim, Radjasa dan Abdul Munir Mulkhan. *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research*. U.S. : Joyye-Bass, 2009.
- Neuman, W. Lawrence. *Basics of Social Reaserch: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc, 2007.
- Priyono, B. Herry. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG Gramedia, Cet.ke-2., 2003.
- Ogburn, William F. & Meyer F. Nimkoff. *Sociology*. Boston: Houghton Mifflin Company, 4th edition., 1964.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (terj.). ed-8, 2012.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti-Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Sulendraningrat, P.S. *Sejarah Cirebon*. Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Syam, Nur. *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LkiS, 2013.

- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada, (terj.). Cet.ke-5, 2010.
- Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh, dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*. Bandung: Penerbit Salima, 2012.
- Zanden, James W. Vander. *Sociology*. Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1979.
- Zulkifli. *Sufism in Java: the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Jakarta: INIS, 2002.

INDEKS PENULIS

A

Arif Gunawan Santoso

Balai Litbang Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bampakerep Ngaliyan Semarang 50185-Jawa Tengah. Email: Arifgunawan1979@kemenag.go.id
"KENDALA DAN PERMASALAHAN PEMBERLAKUAN UU NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT: STUDI KASUS OPZ DI SURABAYA"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 17-32

Asep Setiawan

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
"SEJARAH ISLAM DARI SUDUT PANDANG BARU"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 117-120

I

Ivan Sulistiana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: ivan.sulistiana@gmail.com
"TAREKAT SYATTARIYAH DAN PERUBAHAN SOSIAL DI CIREBON: KAJIAN SOSIO-HISTORIS"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 1-16

M

Muhamad Husni Arafat

Fakultas Syari'ah dan Hukum, UNISNU Jepara. Jl. Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, 59451. Email: mhusniarafat85@gmail.com.
"HERMENEUTIKA PSIKOLOGI AL-QUR'AN: APLIKASI TEORI *PSYCHOLOGICAL HERMENEUTIC SCHLEIERMACHER* DALAM TAFSIR *AHKAM AL-QUR'AN* KARYA IBNU AL-'ARABI AL-MALIKI"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 43-56

Muhammad Dachlan

Balai Litbang Agama Makassar Kota Makassar, Jl Andi Pangerang Pettarani N0 72. Email : muhdaclan1970@gmail.com
"PERGESERAN IDEOLOGI MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KENDARI"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 69-80

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. alfatihsuryadilaga@yahoo.com
"ZIKIR MEMAKAI BIJI TASBIH DALAM PERSPEKTIF *LIVING HADIS*"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 89-106

Muhammad War'í

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: Akmaly.warok@gmail.com/ Telp: 0856-0106 6525

"KEKANG *SUBALTERN* DALAM NEGASI MEDIA TENTANG SYIAH: KAJIAN *CYBER-SEMIOTIC* TULISAN-TULISAN ANTI-SYIAH DI MEDIA SOSIAL INDONESIA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 57-68

M. Taufik Hidayatulloh

Penyuluh Agama Islam Kemenag Kab. Bogor, Jl. Bersih No. 1, Komplek Pemda Cibinong Bogor, email: taufikmtht@yahoo.co.id

"METAKONDISI PENGURUS DKM DI KOTA BOGOR: DARI KARAKTERISTIK SAMPAI DENGAN KINERJA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 105-114

N

Novita Siswayanti

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Jl. MH. Thamrin, No. 6, Jakarta Pusat. Email: iieta_1717@yahoo.com

"HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 33-42

V

Vilya Lakstian Catra Mulia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email: vilyalakstian@gmail.com . Alamat: Jl. Maluku no 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo, Jawa Tengah. HP: 085 628 347 15

"MOTIF KETERTARIKAN PEMBACA: TINJAUAN ASPEK INTERNAL TEKS HINGGA METAKOGNISI"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 81-88

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

